

**REVITALISASI KEBUN GIZI BERBASIS PENGABDIAN KKN UNTUK
PENGUATAN KETAHANAN PANGAN DESA TUNGGULPANDEAN**

¹Ahmad Choirun Najib, ²Adrian Maulana, ³Aulia Putra Rif'an,

⁴Innes Neyla Raidayanti, ⁵Iftitah Nurul Millah

Universitas Islam Nahdlatul Jepara

231310004959@unisnu.ac.id, adrianadrian35375@gmail.com, fanputra51@gmail.com,

ines10845@gmail.com, tita.nila90@gmail.com

Abstrak

Kebun Gizi Desa Tunggul Pandean merupakan salah satu aset lahan yang berpotensi mendukung penyediaan pangan bergizi, tetapi mengalami penurunan fungsi akibat kondisi lahan yang tandus dan tidak produktif. Kondisi tersebut mendorong tim KKN UNISNU Jepara melakukan revitalisasi sebagai upaya mengembalikan fungsi kebun sekaligus memperkuat potensi pangan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses revitalisasi Kebun Gizi dan menganalisis kontribusinya terhadap penguatan ketahanan pangan Desa Tunggul Pandean. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, dokumentasi, dan catatan kegiatan lapangan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian secara naratif, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi dilakukan melalui penataan lahan, pembersihan area, persiapan ruang tanam, penanaman kembali, dan pemeliharaan tanaman. Kegiatan tersebut menghasilkan perubahan kondisi kebun dari lahan yang tidak produktif menjadi ruang budidaya yang lebih tertata dan memiliki potensi menghasilkan pangan bergizi. Revitalisasi dengan demikian menjadi langkah awal pemulihan aset pangan lokal, meskipun keberlanjutan produktivitas kebun masih memerlukan pemeliharaan dan evaluasi lanjutan. Kata Kunci: kebun gizi; revitalisasi; ketahanan pangan; KKN; pengabdian masyarakat.

Abstract

The Nutrition Garden of Tunggul Pandean Village is one of the land assets with the potential to support the provision of nutritious food; however, its function has declined due to dry and unproductive land conditions. This situation encouraged the UNISNU Jepara Community Service Program (KKN) team to carry out revitalization efforts aimed at restoring the garden's function while strengthening local food potential. This study aims to describe the revitalization process of the Nutrition Garden and analyze its contribution to strengthening food security in Tunggul Pandean Village. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through direct observation, documentation, and field activity records. Data analysis was conducted through data reduction, narrative presentation, and conclusion drawing, while data validity was strengthened through methodological triangulation. The results indicate that the revitalization process involved land arrangement, area cleaning, preparation of planting spaces, replanting, and plant maintenance. These

activities transformed the garden from an unproductive area into a more organized cultivation space with the potential to produce nutritious food. Therefore, the revitalization represents an initial step toward restoring local food assets, although the sustainability of the garden's productivity still requires continuous maintenance and further evaluation.

Keywords: nutrition garden; revitalization; food security; community service program (KKN); community engagement

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan sekarang tidak hanya berhubungan dengan kemampuan suatu daerah untuk memproduksi makanan dalam jumlah yang cukup, tetapi juga mencakup aspek keterjangkauan, variasi, keamanan, dan kualitas makanan yang ada untuk masyarakat. Masalah ini tetap menjadi perhatian penting di tingkat dunia. Laporan *The State of Food Security and Nutrition in the World 2024* mengungkapkan bahwa dunia belum berjalan di jalur yang tepat untuk mencapai tujuan penghapusan kelaparan dan ketahanan pangan pada tahun 2030 (FAO, 2024). Miliaran orang di dunia masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan makanan yang aman, bergizi, dan mencukupi. Situasi ini menunjukkan bahwa perlu ada penguatan ketahanan pangan tidak hanya melalui kebijakan yang berskala nasional, tetapi juga dengan mengembangkan sumber pangan di tingkat lokal yang bisa memanfaatkan sumber daya yang ada dengan baik (FAO, 2024).

Dalam konteks Indonesia, keadaan ketahanan pangan menunjukkan kemajuan yang cukup baik, tetapi masalah kecukupan pangan dan gizi masih belum sepenuhnya terselesaikan. Data yang dikutip FAO dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah orang yang mengalami kerawanan pangan sedang atau berat di Indonesia menurun dari 5,12% pada tahun 2020 menjadi 4,02% pada tahun 2024. Namun, angka kekurangan gizi masih mencapai 8,27% pada tahun 2024 setelah mengalami perubahan di tahun-tahun sebelumnya. Keadaan ini menunjukkan bahwa peningkatan ketahanan pangan tidak hanya harus dilihat dari ketersediaan makanan pokok, tetapi juga perlu memperhatikan akses terhadap makanan yang bervariasi dan bergizi (FAO, 2024).

Salah satu metode yang cocok dengan kebutuhan ini adalah penggunaan lahan untuk menghasilkan makanan langsung melalui budidaya tanaman pangan dan hortikultura (Abdurahman et al., 2022). Metode ini sejalan dengan tujuan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang diciptakan oleh pemerintah untuk meningkatkan ketersediaan, akses, dan penggunaan pangan. Badan Pangan Nasional menggunakan tiga faktor utama untuk mengukur Indeks Ketahanan Pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan

pangan (Muttaqin et al., 2022). Dengan demikian, penggunaan lahan yang subur untuk menghasilkan makanan bergizi dapat dianggap sebagai salah satu cara intervensi di tingkat lokal yang mendukung ketersediaan dan pemanfaatan pangan.

Situasi tersebut berhubungan dengan karakteristik daerah Kabupaten Jepara yang memiliki berbagai aktivitas pertanian. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara dalam publikasi Hasil Sensus Pertanian 2023 di Kecamatan Nalumsari menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kecamatan Nalumsari mencakup subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Data ini menunjukkan bahwa pertanian merupakan bagian penting dari kegiatan di daerah yang dapat menjadi dasar pengembangan sumber makanan lokal. Namun, adanya potensi lahan tidak otomatis menjamin bahwa semua lahan yang ada selalu dalam kondisi produktif. Oleh karena itu, pengelolaan dan revitalisasi lahan yang tidak produktif menjadi isu penting dalam memaksimalkan sumber daya pangan lokal.

Secara optimal, kebun gizi di tingkat desa bukan hanya berperan sebagai area tanam, tetapi juga sebagai sumber produksi makanan yang bergizi dan bisa dipelihara secara berkelanjutan. Keberadaan kebun seharusnya ditandai dengan lahan yang teratur, tanaman yang tumbuh dengan baik, jenis tanaman yang sesuai dengan kebutuhan pangan dan gizi, serta adanya perawatan setelah menanam. Dari sudut pandang ketahanan pangan, kebun gizi memiliki peranan penting karena mengaitkan penggunaan lahan dengan produksi pangan yang lebih bervariasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa menggunakan pekarangan melalui program P2L bisa memberikan manfaat dalam hal pangan, ekonomi, dan gizi. Misalnya, Sukmawani et al., (2022) menemukan bahwa P2L berkaitan dengan tingkat kecukupan gizi, sementara Saputri et al., (2021) menemukan dampak ekonomi yang berupa penghematan biaya rumah tangga untuk membeli sayuran.

Namun sekiranya, kondisi ideal tersebut tidak selalu bisa dipertahankan dalam praktik. Keberlangsungan program berbasis lahan menghadapi tantangan dalam hal pelaksanaan, perawatan, sumber daya, serta konsistensi dalam pengelolaan. Saputri et al., (2021) menunjukkan bahwa program P2L yang tidak memberikan hasil yang baik bisa berkaitan dengan pelaksanaan yang tidak sesuai dengan rencana dan pedoman yang ada. Penelitian oleh Musthofa et al. (2023) juga menunjukkan bahwa evaluasi program P2L perlu mempertimbangkan proses secara keseluruhan melalui aspek konteks, input, proses, dan hasil. Oleh karena itu, keberadaan kebun atau program penanaman tidak bisa langsung

dianggap sebagai indikator keberhasilan; kondisi nyata lahan dan cara pengelolaannya harus diperhatikan secara langsung.

Fenomena tersebut menjadi penting dalam konteks Kebun Gizi di Desa Tunggul Pandean. Berdasarkan keadaan awal yang menjadi alasan pelaksanaan program KKN, kebun gizi yang sudah ada sebelumnya dalam keadaan kering dan tidak produktif lagi. Tanaman hanya tersisa terong dan empon empon yang sudah kering, kondisi tanah yang tandus tanda pupuk dan banyak rumput mati seperti semak belukar. Keadaan ini menunjukkan adanya perbedaan antara fungsi ideal kebun gizi sebagai tempat produksi makanan bergizi dan kondisi nyata lahan yang belum dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Perbedaan ini menjadi alasan diadakannya revitalisasi oleh tim KKN UNISNU Jepara melalui kegiatan penataan kembali lahan dan penanaman tanaman pangan yang bergizi.

Revitalisasi di sini tidak berarti membangun kebun baru, tetapi lebih kepada proses mengembalikan fungsi kebun yang sudah ada tetapi mengalami penurunan produktivitas. Pemahaman ini penting karena masalah yang dihadapi bukan hanya kurangnya lahan untuk pangan, tetapi juga bagaimana menggunakan lahan yang sudah ada agar kembali menjadi ruang produksi yang produktif. Pendekatan ini berbeda dengan beberapa penelitian P2L yang lebih banyak meneliti pembentukan, pelaksanaan, efektivitas, atau dampak dari program yang sedang berjalan. Misalnya, Tama & Priyanti, (2022) meneliti efektivitas P2L dalam mendukung ketahanan pangan keluarga di Desa Pasirkaliki, sementara Hafizah et al., (2024) mengevaluasi pelaksanaan P2L di Kota Padang berdasarkan indikator ketepatan sasaran, sosialisasi, tujuan program, dan pemantauan.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penggunaan lahan untuk pangan memiliki berbagai hasil dan perhatian. Pratama et al., (2022) menyoroti pentingnya partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani dalam konteks ketahanan pangan di rumah tangga di Gunungkidul. Damir et al., (2025) mengkaji pengaruh program P2L terhadap pendapatan rumah tangga para petani, sementara Siahaan & Varwasih, (2025) mengembangkan program P2L dengan menggunakan teknik vertikultur pada kelompok wanita tani. Penelitian lain oleh Hikmawati et al., (2025) menemukan bahwa pelaksanaan P2L di Desa Mekarjaya tergolong cukup berhasil, namun masih menghadapi masalah dalam mencapai sasaran dan keberlanjutan dampaknya. Hasil-hasil ini menegaskan bahwa program penggunaan lahan untuk pangan memiliki potensi yang signifikan, tetapi kesuksesannya sangat dipengaruhi oleh konteks, jenis intervensi, dan cara pelaksanaannya.

Dari sudut pandang metode penelitian, beberapa studi sebelumnya menggunakan survei dan analisis kuantitatif untuk menilai efektivitas atau dampak dari P2L. Hafizah et al., (2024) misalnya, melakukan survei terhadap 36 anggota dari sembilan KWT dan mendapatkan angka efektivitas program sebesar 94,79%. Yanti et al., (2025) menerapkan pendekatan deskriptif kuantitatif serta analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal serta strategi untuk mengoptimalkan P2L. Di sisi lain, penelitian oleh Saputri et al., (2021; Sukmawani et al., (2022) menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif bisa digunakan untuk memahami pelaksanaan, proses, dampak, serta dinamika program dengan lebih mendalam. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa kajian mengenai program pangan berbasis lahan bukan hanya membutuhkan pengukuran hasil, tetapi juga pemahaman tentang proses perubahan yang terjadi pada objek yang sedang diperbaharui.

Dengan demikian, gap riset ini terutama terdapat pada perbedaan konteks dan objek. Perbedaan konteks muncul karena studi sebelumnya lebih banyak menyoroti P2L dalam keluarga atau kelompok tani, sementara penelitian ini lebih menekankan revitalisasi kebun gizi di tingkat desa dalam kerangka program pengabdian KKN. Sedangkan, perbedaan objek terletak pada karakteristik objek yang diteliti, yaitu kebun gizi yang sebelumnya sudah ada tetapi dalam keadaan tidak produktif, dan kemudian diperbaiki serta ditanami lagi oleh kelompok mahasiswa. Penelitian ini juga menunjukkan adanya kekurangan metodologis karena tidak difokuskan pada pengujian efektivitas secara statistik, tetapi lebih kepada memahami proses revitalisasi, perubahan keadaan objek, dan arti strategis kegiatan tersebut dalam konteks ketahanan pangan lokal.

Berdasarkan perbedaan tersebut, novelty penelitian ini terletak pada penjelajahan revitalisasi kebun gizi sebagai langkah pemulihan fungsi ruang pangan yang tidak aktif melalui pengabdian berbasis KKN. Keunikan ini bukan terletak pada klaim bahwa aktivitas menanam atau kebun gizi adalah konsep baru, melainkan pada konteks objek, proses intervensi, dan pemahaman revitalisasi sebagai usaha untuk mengembalikan fungsi produktif kebun yang sudah ada. Fokus ini memberikan perspektif yang berbeda dibandingkan dengan penelitian yang lebih cenderung mengukur efektivitas program, dampak pendapatan, kecukupan gizi, keterlibatan kelompok, atau penerapan teknologi budidaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada proses revitalisasi Kebun Gizi Desa Tunggul Pandean yang dilaksanakan oleh tim KKN UNISNU Jepara, meliputi kondisi awal kebun, tahapan revitalisasi, bentuk penataan dan penanaman kembali, serta perubahan

kondisi kebun setelah pelaksanaan kegiatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kualitatif proses revitalisasi kebun gizi melalui pengabdian KKN serta menjelaskan kontribusinya terhadap upaya penguatan ketahanan pangan di Desa Tunggul Pandean. Fokus tersebut diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai revitalisasi kebun gizi sebagai bentuk intervensi berbasis pemanfaatan kembali aset pangan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai proses revitalisasi Kebun Gizi sebagai bagian dari kegiatan pengabdian KKN UNISNU Jepara di Desa Tunggul Pandean. Pendekatan ini dipilih karena penelitian menitikberatkan pada pemahaman kondisi awal, tahapan pelaksanaan, proses perubahan, serta hasil revitalisasi kebun sesuai dengan konteks kegiatan yang dilakukan secara langsung oleh tim KKN. Kegiatan penelitian berlokasi di Kebun Gizi Desa Tunggul Pandean, Kecamatan Nalumsari, Kabupaten Jepara, dengan pelaksanaan yang disesuaikan dengan periode KKN tahun 2026. Objek penelitian berfokus pada proses revitalisasi kebun gizi yang sebelumnya berada dalam kondisi tandus dan kurang produktif. Data penelitian terdiri atas data primer berupa hasil pengamatan langsung terhadap kondisi kebun sebelum, selama, dan setelah revitalisasi, serta dokumentasi kegiatan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen maupun informasi pendukung yang relevan dengan kebun gizi dan ketahanan pangan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, serta catatan kegiatan lapangan yang disusun oleh tim KKN selama pelaksanaan revitalisasi. Observasi digunakan untuk mengetahui kondisi fisik kebun, tahapan penataan lahan, kegiatan penanaman, serta perubahan kondisi kebun setelah revitalisasi. Dokumentasi berupa foto dan catatan visual dimanfaatkan sebagai bukti pendukung dalam menggambarkan kembali tahapan kegiatan serta membandingkan kondisi kebun sebelum dan sesudah revitalisasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan tahapan kegiatan, penyajian data dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi teknik melalui perbandingan antara hasil observasi, dokumentasi, dan catatan kegiatan lapangan. Analisis penelitian diarahkan untuk mengetahui perubahan kondisi kebun, bentuk intervensi yang dilaksanakan, serta kontribusi revitalisasi dalam memperkuat fungsi

kebun sebagai sumber pangan bergizi. Oleh karena itu, metode penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji pengaruh secara statistik, tetapi untuk memperoleh pemahaman yang kontekstual mengenai proses revitalisasi Kebun Gizi Desa Tunggul Pandean melalui kegiatan pengabdian KKN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Awal Kebun Gizi Desa Tunggul Pandean

Kebun Gizi Desa Tunggul Pandean berfungsi strategis sebagai lahan budidaya tanaman pangan yang dapat mendukung ketersediaan pangan bergizi bila dimanfaatkan dengan baik. Secara konsep, mengolah lahan pekarangan untuk tanaman pangan adalah bentuk optimalisasi sumber daya lokal dalam memperkuat ketahanan pangan. Rahmat & Juwita, (2023) menyatakan bahwa pemanfaatan pekarangan berkaitan langsung dengan upaya ketahanan pangan, karena lahan yang ada bisa dijadikan sumber produksi makanan. Nurmalia et al., (2023) juga menjelaskan bahwa pekarangan dapat dimanfaatkan untuk menanam pangan yang membantu pemenuhan kebutuhan keluarga. Dengan demikian, kebun gizi bukan sekadar elemen estetis, melainkan aset produktif jika dikelola secara optimal. Di Desa Tunggul Pandean, fungsi ini menjadi dasar penilaian kondisi kebun sebelum revitalisasi. Dari observasi awal tim KKN, kebun gizi yang ada saat ini tergolong tandus dan tidak produktif, sehingga peranannya sebagai lahan budidaya pangan belum optimal. Kondisi awal ini penting karena menunjukkan kesenjangan antara fungsi yang ideal dan realitas di lapangan.



gambar 1. Kondisi Awal Kebun Gizi

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kondisi kebun yang tandus merupakan permasalahan utama yang perlu ditangani sebelum fungsi produktif kebun dapat dikembalikan. Lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal menyebabkan kebun belum mampu menjalankan fungsi sebagaimana tujuan awal pembentukannya, khususnya sebagai ruang untuk menghasilkan tanaman pangan bergizi. Kondisi tersebut perlu dipahami sebagai persoalan produktivitas lahan, bukan semata-mata persoalan keberadaan tanaman. Dika et al., (2023) menegaskan bahwa pemanfaatan lahan dalam konteks ketahanan pangan diarahkan agar ruang yang tersedia dapat menghasilkan komoditas pangan yang dapat dimanfaatkan secara langsung. Berdasarkan perspektif tersebut, lahan yang tersedia tetapi berada dalam kondisi tidak produktif menunjukkan adanya sumber daya yang belum termanfaatkan secara optimal. Temuan awal di Kebun Gizi Desa Tunggul Pandean menunjukkan kondisi yang sejalan dengan persoalan tersebut, meskipun karakteristik lahannya bersifat spesifik sesuai dengan kondisi lokal.

Kebun tersebut memiliki luas sekitar 10mx5m dengan kondisi lahan yang kering/tandus/keras. Kondisi tanah terlihat berwarna merah bata pecah pecah, sedangkan keberadaan tanaman sebelum pelaksanaan kegiatan banyak mati dan rumput liar. Selain itu, terdapat gulma yang turut memengaruhi kesiapan lahan untuk ditanami. Oleh karena itu, kondisi awal kebun tidak hanya menjadi dokumentasi sebelum kegiatan, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan bentuk intervensi yang dilakukan oleh tim KKN, meliputi penyiapan lahan, perbaikan kondisi tanah, serta penanaman komoditas pangan yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.

B. Proses Revitalisasi Kebun Gizi oleh Tim KKN

Revitalisasi Kebun Gizi Desa Tunggul Pandean dilaksanakan sebagai tindak lanjut atas kondisi awal kebun yang sebelumnya berada dalam keadaan tandus dan tidak produktif. Berdasarkan hasil observasi, tim KKN terlebih dahulu mengidentifikasi bagian lahan yang perlu ditata dan diperbaiki sebelum kegiatan penanaman dilakukan. Tahap awal ini penting karena revitalisasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan menambahkan tanaman, tetapi juga sebagai proses mengembalikan fungsi lahan agar kembali layak digunakan untuk kegiatan budidaya. Pendekatan tersebut sejalan dengan kegiatan pemanfaatan lahan kosong yang dilakukan oleh Rifqi et al., (2024) yang menempatkan persiapan lahan sebagai tahap awal sebelum pembibitan dan budidaya sayuran. Dengan demikian, proses revitalisasi

Kebun Gizi Desa Tunggul Pandean dimulai melalui penanganan kondisi fisik lahan sebagai prasyarat untuk mengembalikan fungsi produktif kebun.



gambar 2. Pembersihan dan Penataan Kebun Gizi

Tahap berikutnya dilakukan melalui pembersihan dan penataan kembali area kebun. Kegiatan ini diarahkan untuk menghilangkan bagian-bagian lahan yang menghambat proses budidaya sekaligus membentuk area tanam yang lebih teratur. Penataan menjadi bagian penting karena kondisi lahan awal yang tidak produktif membutuhkan perubahan fisik sebelum tanaman dapat dikembangkan secara optimal. Dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan, strategi penataan lahan dan pemilihan tanaman perlu disesuaikan dengan karakteristik ruang yang tersedia agar fungsi produksi dapat berjalan dengan baik (Ernawati et al., 2024). Prinsip tersebut diterapkan dalam revitalisasi ini melalui penyesuaian area tanam dengan kondisi kebun yang tersedia. Dengan proses tersebut, lahan yang sebelumnya tidak optimal secara bertahap dipersiapkan kembali sebagai ruang budidaya tanaman pangan bergizi.

Setelah kondisi lahan dipersiapkan, tim KKN melanjutkan kegiatan pada tahap penanaman kembali. Pemilihan tanaman diarahkan pada jenis tanaman pangan yang relevan dengan konsep kebun gizi dan dapat dibudidayakan pada kondisi lahan yang tersedia, yaitu cabai (), terong (), tomat (), pepaya (4 bibit). Tanaman tersebut dipilih karena banyak manfaatnya untuk kebutuhan rumah tangga dan nanti hasil akan dibagikan secara gratis kepada ibu-ibu saat ada jadwal posyandu di PKD (Poliklinik Kesehatan Desa) yang dimana sudah menjadi program ibu-ibu PKK desa Tunggul Pandean untuk ketahanan pangan. Tahap ini menjadi titik penting dalam proses revitalisasi karena perubahan fungsi kebun tidak cukup ditunjukkan melalui perubahan kondisi fisik lahan, tetapi juga melalui hadirnya kembali

vegetasi produktif. Kegiatan pengabdian di Desa Kasiyan, Jember, misalnya, menunjukkan bahwa pembibitan sayuran melalui persiapan media tanam, penyemaian, dan perawatan dapat menjadi bentuk pemanfaatan lahan untuk mendukung ketahanan pangan (Rifqi et al., 2024). Dalam konteks Desa Tunggul Pandean, prinsip serupa diterapkan melalui penanaman kembali pada kebun yang sebelumnya mengalami penurunan fungsi, sehingga kegiatan revitalisasi memiliki orientasi yang lebih spesifik, yaitu memulihkan dan mengoptimalkan kembali kebun yang telah tersedia sebagai ruang budidaya tanaman pangan bergizi.



gambar 3. Proses Penanaman Bibit

Penanaman kemudian diikuti dengan kegiatan pemeliharaan untuk memastikan tanaman yang telah ditanam dapat tumbuh pada lingkungan kebun yang telah direvitalisasi. Pemeliharaan dilakukan melalui seperti penyiraman, pembersihan gulma, pemupukan, pengendalian hama, atau pemantauan pertumbuhan tanaman. Tahap pemeliharaan memiliki posisi penting karena revitalisasi tidak berhenti pada perubahan kondisi lahan dan penanaman, tetapi juga mencakup upaya menjaga keberlangsungan tanaman setelah ditanam. Reginandta et al., (2024) dalam kegiatan KKN pemanfaatan lahan untuk budidaya sayuran

organik di Desa Ngargorejo, menunjukkan bahwa pengelolaan lahan dan budidaya tanaman membutuhkan rangkaian tindakan yang terintegrasi agar tujuan pemanfaatan lahan dapat tercapai. Hal tersebut memperkuat bahwa revitalisasi Kebun Gizi Desa Tunggul Pandean perlu dipahami sebagai rangkaian proses, bukan aktivitas penanaman yang berdiri sendiri.

Secara keseluruhan, proses revitalisasi yang dilakukan oleh tim KKN menunjukkan adanya tahapan yang berurutan, yaitu observasi kondisi awal, pembersihan dan penataan lahan, persiapan area tanam, penanaman kembali, serta pemeliharaan tanaman. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa intervensi diarahkan untuk mengembalikan fungsi kebun secara bertahap, dari kondisi lahan yang tidak produktif menuju ruang budidaya tanaman pangan bergizi. Pendekatan tersebut memiliki relevansi dengan upaya penguatan ketahanan pangan karena pemanfaatan lahan dapat menjadi salah satu sarana untuk menyediakan sumber pangan pada tingkat lokal (Adrianto et al., 2025). Meskipun demikian, hasil revitalisasi pada tahap ini perlu dipahami secara proporsional. Kegiatan yang dilakukan menunjukkan pemulihan fungsi dan potensi produktif kebun, tetapi belum secara langsung membuktikan peningkatan ketahanan pangan desa secara kuantitatif. Bukti mengenai perubahan kondisi kebun setelah revitalisasi selanjutnya menjadi dasar untuk membahas hasil intervensi secara lebih mendalam pada subbab berikutnya.

C. Perubahan Kondisi Kebun Setelah Revitalisasi

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan kondisi fisik Kebun Gizi Desa Tunggul Pandean setelah dilakukan revitalisasi oleh tim KKN. Sebelum kegiatan dilaksanakan, kebun berada dalam kondisi tandus dan belum berfungsi secara optimal sebagai ruang budidaya tanaman pangan. Setelah melalui proses pembersihan, penataan lahan, dan penanaman kembali, kondisi kebun menjadi lebih tertata serta kembali memiliki fungsi sebagai area budidaya tanaman. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa intervensi awal yang dilakukan oleh tim KKN mampu memulihkan kondisi fisik kebun dari lahan yang tidak produktif menjadi ruang yang siap dimanfaatkan untuk menghasilkan tanaman pangan bergizi. Temuan ini sejalan dengan Adrianto et al., (2025) yang menunjukkan bahwa optimalisasi lahan dapat diarahkan untuk mendukung ketersediaan pangan melalui kegiatan budidaya tanaman.

Perubahan berikutnya terlihat dari keberadaan tanaman yang kembali mengisi area kebun. Penanaman kembali mengubah fungsi lahan dari ruang yang sebelumnya tidak produktif menjadi ruang budidaya yang dapat dikembangkan untuk menghasilkan tanaman

pangan. Dalam perspektif ketahanan pangan, perubahan tersebut memiliki arti penting karena pemanfaatan lahan untuk menghasilkan tanaman pangan merupakan salah satu bentuk penguatan sumber pangan pada tingkat lokal. Studi pengembangan tanaman hortikultura di Desa Galengdowo juga menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan dapat diarahkan untuk menghasilkan tanaman pangan sebagai bagian dari upaya mendukung ketahanan pangan local (Abdurahman et al., 2022). Namun, dalam konteks Kebun Gizi Desa Tunggul Pandean, perubahan yang ditemukan pada tahap ini lebih tepat dipahami sebagai pemulihan fungsi dan potensi produktif kebun karena belum tersedia data mengenai volume hasil panen, tingkat konsumsi, atau perubahan indikator ketahanan pangan yang memungkinkan pengukuran dampak secara lebih luas.

Secara keseluruhan, perbandingan kondisi sebelum dan sesudah menunjukkan bahwa revitalisasi telah menghasilkan perubahan pada aspek fisik dan fungsi awal kebun. Lahan yang sebelumnya tandus telah ditata kembali dan ditanami sehingga kebun kembali memiliki potensi untuk menghasilkan pangan bergizi. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa revitalisasi dapat menjadi bentuk intervensi awal untuk mengoptimalkan kembali aset lahan yang sebelumnya tidak produktif. Meskipun demikian, keberhasilan revitalisasi tidak cukup dinilai hanya berdasarkan perubahan visual setelah penanaman. Pertumbuhan tanaman, keberlangsungan pemeliharaan, produktivitas hasil, dan kesinambungan pemanfaatan kebun perlu diamati dalam periode yang lebih panjang. Dengan demikian, hasil revitalisasi dalam penelitian ini ditempatkan sebagai indikator pemulihan fungsi kebun, sedangkan kontribusinya terhadap penguatan ketahanan pangan dipahami sebagai potensi yang perlu dikembangkan dan dievaluasi secara berkelanjutan.

D. Kebun Gizi sebagai Upaya Penguatan Ketahanan Pangan

Revitalisasi Kebun Gizi Desa Tunggul Pandean memiliki relevansi dengan upaya penguatan ketahanan pangan karena mengembalikan fungsi lahan yang sebelumnya tidak produktif menjadi ruang budidaya tanaman pangan bergizi. Hasil pada subbab sebelumnya menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya terlihat secara fisik melalui penataan lahan dan penanaman kembali, tetapi juga tercermin dalam kembalinya fungsi produktif kebun. Pemanfaatan lahan untuk menghasilkan tanaman pangan merupakan salah satu strategi yang dapat mendukung ketersediaan pangan pada tingkat lokal. Adrianton et al. (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan untuk budidaya tanaman dapat menjadi strategi dalam mendukung kemandirian pangan, sedangkan Kusumo et al., (2025)

menempatkan optimalisasi lahan sebagai salah satu upaya menuju kemandirian pangan berkelanjutan. Dalam konteks Desa Tunggul Pandean, revitalisasi tersebut menjadi langkah awal untuk mengembalikan potensi kebun sebagai salah satu sumber pangan yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Kontribusi kebun terhadap ketahanan pangan terutama dapat dilihat dari aspek ketersediaan dan pemanfaatan pangan. Kebun yang kembali ditanami menyediakan ruang produksi yang berpotensi menghasilkan bahan pangan segar, khususnya apabila tanaman dapat tumbuh dan dipelihara hingga menghasilkan. Penelitian mengenai pemanfaatan pekarangan menunjukkan bahwa lahan yang dikelola untuk budidaya tanaman dapat mendukung ketersediaan bahan pangan sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap sumber pangan dari luar (Khatimah et al., 2023). Namun, dalam penelitian ini kontribusi tersebut belum dapat dinyatakan sebagai peningkatan ketahanan pangan secara terukur karena revitalisasi masih berada pada tahap pemulihan fungsi kebun. Oleh karena itu, hasil kegiatan lebih tepat dipahami sebagai terbentuknya kembali potensi sumber pangan lokal, sedangkan dampaknya terhadap ketersediaan pangan, konsumsi, maupun penghematan pengeluaran memerlukan pengamatan lanjutan.

Revitalisasi tersebut sekaligus menunjukkan bahwa penguatan ketahanan pangan tidak selalu harus dimulai dari pembangunan sarana baru, tetapi dapat dilakukan melalui optimalisasi kembali aset lahan yang telah tersedia. Kondisi awal Kebun Gizi Desa Tunggul Pandean memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi lahan dan pemanfaatannya, sedangkan hasil revitalisasi menunjukkan bahwa kesenjangan tersebut mulai dapat dikurangi melalui intervensi sederhana berupa penataan dan penanaman kembali. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pemanfaatan lahan produktif dapat menjadi bagian dari strategi ketahanan pangan apabila didukung oleh pengelolaan yang berkelanjutan (Rahmat & Juwita, 2023). Dengan demikian, posisi Kebun Gizi Desa Tunggul Pandean dalam penelitian ini bukan sebagai bukti bahwa ketahanan pangan desa telah tercapai, melainkan sebagai aset pangan lokal yang telah dipulihkan dan memiliki potensi untuk mendukung penguatan ketahanan pangan secara berkelanjutan.

E. Keberlanjutan dan Keterbatasan Revitalisasi Kebun Gizi

Keberlanjutan menjadi aspek penting dalam menilai revitalisasi Kebun Gizi Desa Tunggul Pandean karena perubahan kondisi lahan setelah penanaman belum secara otomatis menunjukkan keberlanjutan fungsi kebun dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil observasi

dan dokumentasi, revitalisasi telah mengembalikan kondisi kebun menjadi lebih tertata dan produktif melalui penanaman kembali. Namun, periode pelaksanaan KKN yang terbatas menyebabkan pengamatan terhadap pertumbuhan tanaman dan produktivitas kebun belum dapat dilakukan dalam rentang waktu yang panjang. Kondisi tersebut menjadi keterbatasan dalam penelitian karena manfaat kebun sebagai sumber pangan baru dapat dinilai secara lebih komprehensif setelah tanaman berkembang dan menghasilkan. Penelitian mengenai pemanfaatan lahan untuk ketahanan pangan juga menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan lahan berkaitan dengan keberlanjutan pengelolaan dan pemeliharaan. Oleh sebab itu, intervensi awal perlu diikuti dengan pengelolaan yang konsisten agar fungsi produktif lahan tidak kembali menurun (Adrianto et al., 2025). Dengan demikian, hasil revitalisasi dalam penelitian ini menunjukkan pemulihan fungsi awal kebun, sementara keberlanjutan produktivitasnya masih memerlukan pengamatan lebih lanjut.

Keterbatasan tersebut sekaligus memberikan implikasi penting terhadap pengembangan Kebun Gizi Desa Tunggul Pandean ke depan. Revitalisasi yang dilakukan oleh tim KKN telah menyediakan fondasi awal berupa lahan yang kembali tertata dan tanaman yang telah ditanam, tetapi keberhasilan jangka panjang tidak hanya ditentukan oleh kondisi kebun pada akhir kegiatan. Pertumbuhan tanaman, pemeliharaan, ketersediaan air, kesesuaian tanaman dengan kondisi lahan, serta kesinambungan pengelolaan menjadi faktor yang dapat menentukan apakah fungsi produktif kebun dapat dipertahankan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memosisikan revitalisasi sebagai penyelesaian akhir atas persoalan kebun, melainkan sebagai titik awal pemulihan aset pangan lokal. Perspektif tersebut penting agar keberhasilan kegiatan KKN tidak dinilai semata-mata berdasarkan perubahan visual sebelum dan sesudah kegiatan, tetapi juga berdasarkan potensi kebun untuk terus berfungsi sebagai ruang produksi pangan bergizi. Temuan ini sekaligus membuka ruang bagi evaluasi lanjutan mengenai pertumbuhan tanaman, produktivitas, dan keberlanjutan fungsi Kebun Gizi setelah periode pelaksanaan KKN berakhir.

KESIMPULAN

Kondisi awal Kebun Gizi Desa Tunggul Pandean menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi lahan sebagai sumber pangan bergizi dan kondisi aktualnya yang tidak produktif. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi untuk mengembalikan fungsi kebun sebagai ruang budidaya tanaman pangan.

Proses revitalisasi yang dilaksanakan oleh tim KKN UNISNU Jepara dilakukan secara bertahap melalui penataan kembali lahan dan penanaman tanaman pangan. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pemulihan fungsi kebun dapat dilakukan melalui intervensi yang sederhana, terarah, dan disesuaikan dengan kondisi lahan.

Revitalisasi menghasilkan perubahan positif terhadap kondisi fisik dan fungsi awal kebun. Lahan yang sebelumnya tidak optimal kini kembali memiliki potensi sebagai ruang produksi tanaman pangan, sehingga tujuan awal revitalisasi untuk memulihkan fungsi kebun dapat tercapai.

Kebun Gizi yang telah direvitalisasi berpotensi mendukung penguatan ketahanan pangan melalui penyediaan ruang produksi pangan bergizi di tingkat lokal. Namun, kontribusi tersebut masih bersifat potensial dan belum dapat dinyatakan sebagai peningkatan ketahanan pangan secara terukur tanpa adanya evaluasi lebih lanjut mengenai produktivitas kebun dan pemanfaatan hasilnya dalam jangka panjang.

Keberlanjutan menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan setelah berakhirnya kegiatan KKN. Revitalisasi dapat dipandang sebagai titik awal pemulihan aset pangan lokal, sedangkan keberhasilan jangka panjang memerlukan pemeliharaan dan evaluasi berkelanjutan terhadap pertumbuhan tanaman, produktivitas, serta keberlangsungan fungsi Kebun Gizi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, S., Ningtyas, A. A., Raulima, A., & Airiyani, M. L. (2022). Pembudidayaan Tanaman Hortikultura Dengan Metode Green House. Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal Ke-10 Tahun, 6051, 283–292.
- Adrianto, Muis, A., Paembonan, L., Hidayat, R., & Nurnaningsih. (2025). Strategi Ketahanan Pangan Keluarga Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5636(1), 82–91.
- Damir, M., Saediman, & Limi, M. A. (2025). Keberlanjutan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) pada Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kota Kendari. Jurnal Sosio Agribisnis (JSA), 10(1), 27–38.
- Dika, N. S., Hirayanti, A. R., & Novitasari, E. D. (2023). Jurnal Bina Desa Pemanfaatan Lahan dalam Rangka Ketahanan Pangan melalui Tani Pekarangan dan Budidaya Ikan Lele Pendahuluan. Jurnal Bina Desa Volume, 5(1), 111–118.
- Ernawati, E., Chrisnawati, L., Agustina, R., & Wahyuningsih, S. (2024). MODEL-MODEL PENATAAN LAHAN PADA PEKARANGAN SEMPIT PERKOTAAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS KESEHATAN DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA. Jurnal Pengabdian Ilmu Komputer Universitas Lampung, 02(02), 33–

FAO. (2024). FOOD SECURITY AND NUTRITION IN THE WORLD FINANCING TO END HUNGER , IN ALL ITS FORMS.

Hafizah, D., Padilah, I., & Astuti, N. B. (2024). Evaluasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kota Padang (Evaluation of the Sustainable Food Crop Program to Achieve Household Food Security in Padang City). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 29(3), 476–481. <https://doi.org/10.18343/jipi.29.3.476>

Hikmawati, L., Batoa, H., Jayadisastra, Y., & Dima, D. (2025). EFEKTIVITAS PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI (P2L) DALAM MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN DI DESA MEKARJAYA KECAMATAN BAITO KABUPATEN KONAWE SELATAN. *Jurnal Ilmiah Inovasi Dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 4, 39–49. <https://doi.org/10.56189/jiikpp.v4i3.37>

Khatimah, N. H., Alkhair, & Erham. (2023). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Di Kelurahan Kandai Satu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Multidisiplin*, 02(1), 1–7.

Kusumo, R. A. B., Mukti, G. W., & Charina, A. (2025). Optimalisasi Lahan Pekarangan di Pedesaan Menuju Kemandirian Pangan. *Abdimas Galuh*, 7, 968–972.

Muttaqin, R., Usman, F., Subagiyo, A., Watuagung, D., Kramat, D., Desa, D. T., & Pegundan, D. (2022). Faktor – faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan di kecamatan bungah kabupaten gresik. *Planning for Urban Region and Environment*, 11(April), 149–160.

Nurmalia, A., Yumiati, Y., Yulihartika, R. D., & Sugianto, D. (2023). Pemanfaatan Pekarangan Rumah Sebagai Upaya Ketahanan Pangan Keluarga. 2(1), 57–62.

Pratama, D., Witjaksono, R., Bihrajihant, A., Partisipasi, R., Kelompok, A., Tani, W., Pratama, D., Pengkajian, B., Pertanian, T., Riau, B., & Raya, A. B. (2022). Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Gunungkidul DI Yogyakarta. *JURNAL KETAHANAN NASIONAL*, 28(1), 19–37.

Rahmat, M., & Juwita, S. (2023). Respon Petani Terhadap Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Upaya Mendukung Ketahanan Pangan di Desa Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. 16, 21–25.

Reginandta, F. A., Fadhila, N., Wahyudi, F., ‘Adn, W. Y., Yustisio, H. Z., Naura, A. F., Syahidah, M., Reyna, Virginia, Nabila, Z., & Widhoretno, A. (2024). Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Budidaya Sayuran Organik menggunakan Greenhouse dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Desa Ngargorejo, Boyolali. *Journal of Positive Community Services*, 3(01), 22–29. <https://doi.org/10.58812/ejpcs.v3i01>

Rifqi, M. H. H., Stephanie, N. A., Setiawan, R. B., Ibrahim, H. A., Atasa, D., & Megasari, D. (2024). PEMANFAATAN LAHAN KOSONG UNTUK MENUNJANG KETAHANAN PANGAN MELALUI PEMBIBITAN SAYURAN DI DESA KASIYAN, JEMBER. *PANDALUNGAN*, 03(01), 1–13.

Saputri, E. M., Wibowo, A., & Rusdiyana, E. (2021). DAMPAK IMPLEMENTASI PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI (P2L) DI KECAMATAN

GONDANGREJO KABUPATEN KARANGANYAR. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 15(2), 125–131.

- Siahaan, H. N., & Varwasih, M. W. (2025). PENERAPAN PEKARANGAN PANGAN LESTARI MELALUI VERTIKULTUR PADA KWT RAMPAH ESTATE MANDIRI SERDANG BEDAGAI. *Minda Baharu*, 9(2), 304–316.
- Sukmawani, R., Astutiningsih, E. T., & Ramadanti, L. (2022). Dampak Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Terhadap Tingkat Kecukupan Gizi (TKG). *PASPALUM : Jurnal Ilmiah Pertanian*, 10(2).
- Tama, R. D., & Priyanti, E. (2022). Efektivitas Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Dalam Upaya Ketahanan Pangan Keluarga di Desa Pasirkaliki Kabupaten Karawang Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 282–289.
- Yanti, R. A., Reza, M., Nasrul, W., & Manusia, D. (2025). Optimalisasi Pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dalam Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga Di Kabupaten Lima Puluh Kota Abstrak Kata kunci : pangan , P2L , deskriptif kuantitatif , inovasi Abstract Sustainable Food Yard (P2L) is an eff. *Menara Ilmu : Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 19(1), 637–646